

## Pengelolaan Keuangan Dana Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Peternakan Ayam Petelur Desa Kawedusan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Nurin Lailatul Hidayah<sup>1</sup>, Syahrul Munir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Economic Education Program, Faculty of Economics, Universitas Negeri Malang  
[nurin.lailatul.1704316@students.um.ac.id](mailto:nurin.lailatul.1704316@students.um.ac.id)

### Abstract

This study aims to determine the financial management of education funds carried out by chicken farm workers. The data in this study were collected using a qualitative descriptive method. The results showed that the financial management of children's education funds carried out by livestock workers was classified as poor. This is due to a lack of basic knowledge about finance, which is still classified as non literate. So that long-term needs such as children's education are not planned properly, the financing of children's education is carried out spontaneously without being prepared in advance. Most of the income they earn is allocated for daily consumption needs, so they do not plan for children's education savings.

**Keywords:** Financial management, Education funds

### History of Article:

*Received : (19-09-2021), Accepted : (11-10-2021), Published : (31-10-2021)*

### Citation:

Hidayah, NL & Munir, S (2020). Pengelolaan Keuangan Dana Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Peternakan Ayam Desa Kawedusan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 153-159

---

## PENDAHULUAN

Peternakan jenis ayam merupakan salah satu sektor yang banyak dibudidayakan di Indonesia, yaitu dengan jenis ayam ras petelur. Salah satu daerah penghasil telur ras terbesar ialah Kabupaten Blitar, sehingga banyak ditemukan peternakan ayam di daerah ini salah satunya di Desa Kawedusan Kecamatan Ponggok. Dengan banyaknya jumlah peternakan, hal ini menyebabkan banyak warga sekitar yang tenaganya terserap untuk menjadi buruh di peternakan. Beberapa alasan mereka memilih pekerjaan ini diantaranya yaitu selain lokasi peternakan yang dekat tempat tinggal mereka, adalah jumlah gaji yang diterima cukup besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Agar gaji yang mereka dapatkan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya dan dapat teralokasi dengan baik, maka dibutuhkan suatu pengetahuan dalam pengelolaan pendapatan (gaji) mereka atau yang biasa disebut dengan literasi keuangan.

Literasi keuangan merupakan serangkaian proses atau aktivitas dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen serta masyarakat luas sehingga mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan tepat (OJK, 2016). Dengan pengetahuan literasi keuangannya, maka individu akan mampu menentukan perencanaan keuangan serta menggambarkan pengeluaran pembiayaan, dan rencana investasi yang diharapkan, agar tidak terjadi permasalahan keuangan (Margaretha, 2018). Permasalahan dalam mengelola keuangan pribadi, bukan disebabkan karena rendahnya suatu pendapatan seseorang, melainkan adanya ketidaktepatan individu dalam pengalokasian pendapatan sehingga konsumsi berjalan sesuai dengan yang diinginkan, bukan sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga cenderung akan menggunakan kredit dan memiliki banyak hutang (Margaretha, 2018).

Kemampuan dalam mengelola keuangan sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, seperti kebutuhan sehari-hari, kebutuhan akan kesehatan, kebutuhan pendidikan anak serta kebutuhan jaminan hari tua agar lebih terencana dan berjalan sesuai dengan rencana (Rapih, 2016). Salah satu kebutuhan di masa mendatang yang perlu untuk direncanakan secara matang adalah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan seorang anak. Fenomena yang terjadi pada keluarga buruh peternakan di desa Kawedusan yaitu banyak anak dari keluarga buruh peternakan yang tidak melanjutkan sekolah hingga menengah atas yang disebabkan karena kesulitan biaya.

Jumlah penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan masih tergolong tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor internal seperti kemauan dan kemampuan, dan faktor eksternal diantaranya adalah keluarga, ekonomi, dan masyarakat (Ferdiana, 2018). Faktor ekonomi yang menjadi penyebab anak putus sekolah salah satunya yaitu tidak memiliki investasi khusus untuk keberlangsungan pendidikan anak di masa mendatang, hal ini dikarenakan keluarga yang mengesampingkan kebutuhan jangka panjang seperti dana pendidikan anak. Mengingat bahwa biaya pendidikan setiap tahunnya mengalami kenaikan serta kondisi perekonomian yang tidak selalu baik dan kondisi fisik seseorang yang tidak selalu sehat, maka perlu dilakukan sebuah perencanaan keuangan pada dana pendidikan anak (Senduk, 2009).

Pendidikan merupakan bagian investasi di masa mendatang dan biayanya pun setiap tahun mengalami kenaikan, maka diperlukan suatu pengelolaan yang baik dan terencana. Pengelolaan keuangan yang dimaksud yaitu meliputi penentuan sumber dana, penggunaan dana pendidikan anak, manajemen resiko pada dana pendidikan anak, dan perencanaan dana pendidikan anak. Sedangkan dana pendidikan yang dimaksud yaitu semua dana yang dialokasikan keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan dana pendidikan yang dilakukan oleh keluarga buruh peternakan ayam petelur. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari proses wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka, internet dan data desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara dan observasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan mencari beberapa orang kemudian menentukan satu informan kunci untuk mendapatkan informan selanjutnya yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang telah dibuat sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 tahap yaitu *Epoche*, reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, dan sintesis makna dan esensi. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bank Indonesia, pengelolaan keuangan merupakan sebuah tindakan dalam mencapai tujuan keuangan di masa mendatang dengan mencapai target dana tertentu, untuk melindungi, serta meningkatkan kekayaan yang dimiliki. Pendapatan yang diperoleh keluarga perlu dikelola dengan baik agar mampu memenuhi kebutuhan di masa sekarang dan di masa mendatang. Kebutuhan masa mendatang yang perlu dikelola dan dipersiapkan dengan baik yaitu kebutuhan akan pendidikan anak. Sebuah keluarga hendaknya mengelola keuangan keluarga dengan baik, salah satunya yaitu dengan mempersiapkan dana untuk pendidikan anak. Pengelolaan dana pendidikan dalam penelitian ini dilihat dari 4 aspek, yaitu sumber perolehan dana, penggunaan dana, manajemen resiko pada dana, dan perencanaan di masa mendatang.

Pengelolaan dana pendidikan anak yang dilakukan oleh keluarga buruh peternakan masih tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dasar mengenai keuangan. Selain itu, tidak direncanakannya tujuan keuangan jangka panjang serta jangka pendek juga menjadi sebab buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh keluarga buruh peternakan. Kemampuan dalam mengelola keuangan sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, seperti kebutuhan sehari-hari, kebutuhan akan kesehatan, kebutuhan pendidikan anak serta kebutuhan jaminan hari tua agar lebih terencana dan berjalan sesuai dengan rencana (Raphi, 2016).

Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh keluarga buruh peternakan yaitu pengaturan dalam mengalokasikan pendapatan keluarga yang diperoleh setiap bulannya. Pendapatan yang diperoleh buruh peternakan ialah pendapatan tetap, namun masih tergolong dalam pendapatan rendah, karena memiliki rata-rata pendapatan di bawah Rp. 1.500.000,00 per bulannya. Sehingga hal tersebut menyebabkan buruh peternakan mempertimbangkan segala pembiayaan yang dilakukan setiap bulannya. Salah satunya yaitu mengenai pembiayaan pendidikan yang dikeluarkan oleh setiap jenjang sekolah yang ditempuh oleh anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wea & Tola (2016) bahwa pendapatan orang tua berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak.

Sumber keuangan utama dalam keluarga buruh peternakan ialah pendapatan sebagai buruh peternakan itu sendiri. Sedangkan pendapatan tambahan diperoleh dari pendapatan suami. Sehingga, dana untuk pendidikan anak tidak memiliki sumber khusus, melainkan berasal dari pendapatan yang diperoleh suami serta istri dalam keluarga buruh peternakan tersebut. Segala pembiayaan kebutuhan sehari-hari termasuk pembiayaan pendidikan anak memiliki sumber yang sama, yaitu pendapatan suami dan istri.

Tidak ditentukannya sumber dana yang dikhususkan untuk pendidikan anak menyebabkan keluarga buruh peternakan tidak dapat menentukan sumber dana alternatif yang digunakan sebagai cadangan dalam pembiayaan pendidikan anak kelak. Hal ini sesuai

dengan pendapat Warsono (2010) yang menyatakan bahwa dengan tidak menentukan sumber dananya, maka seseorang tidak akan mampu menentukan dana alternatif lain sebagai cadangan pembiayaan kebutuhannya. Akibatnya, sering terjadi penundaan pembayaran sekolah yang disebabkan karena jatuh tempo pembayaran yang berdekatan dan bahkan bersamaan. Keputusan yang sering diambil oleh keluarga buruh peternakan yaitu dengan melakukan pinjaman untuk membiayai kebutuhan dengan waktu yang bersamaan tersebut.

Pengalokasian dana pendidikan yang dilakukan keluarga buruh peternakan telah sesuai dengan berbagai keperluan pembayaran sekolah anak seperti pembayaran seragam, iuran pembangunan/uang gedung, SPP per bulan, buku penunjang pelajaran, serta berbagai kebutuhan dalam penyelesaian tugas sekolah anak. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengalokasian tambahan dalam pembiayaan pendidikan anak seperti kursus, les, ataupun kegiatan luar lainnya. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan orang tua, sehingga mereka merasa bahwa mendapatkan pengajaran di sekolah saja telah dirasa cukup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita & Santoso (2015) yang menyatakan bahwa faktor pendapatan rumah tangga ikut mempunyai peran dalam pengalokasian dana pendidikan.

Berbagai pembiayaan pendidikan dalam keluarga buruh peternakan dilakukan secara spontan tanpa suatu perencanaan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa keluarga buruh peternakan tidak setiap bulan melakukan pengalokasian untuk pendidikan anak. Meskipun tidak terdapat pembayaran pendidikan anak pada bulan tersebut, namun tidak juga dilakukan pengalokasian untuk tabungan sebagai cadangan pembiayaan pendidikan anak. Seluruh pembiayaan pendidikan anak dilakukan bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari lainnya. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Akbar (2007) yang menyatakan bahwa dana pendidikan seharusnya dialokasikan terpisah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak di masa sekarang dan di masa mendatang.

Selain mengalokasikan pendapatan untuk tabungan pendidikan anak, maka perlu juga mengikuti asuransi dalam rangka mengelola berbagai kemungkinan resiko yang dapat terjadi di masa mendatang. Keluarga buruh peternakan dalam hal ini belum melakukan pengelolaan terhadap resiko kemungkinan di masa mendatang. Manajemen resiko pada dana pendidikan belum dilakukan oleh informan yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai asuransi pendidikan yang telah ada saat ini.

Kurangnya pengetahuan mengenai produk asuransi pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan menyebabkan informan enggan untuk mengikuti program tersebut. Padahal, melakukan proteksi terhadap tabungan pendidikan yang dimiliki sebuah keluarga merupakan tahap dalam perencanaan pendidikan. Sehingga hal ini merupakan suatu kesalahan yang dilakukan sebuah keluarga dalam perencanaan dana pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Senduk (2008) bahwa beberapa kesalahan yang terjadi dalam merencanakan dana pendidikan antara lain tidak memperkirakan jumlah biaya pendidikan anak dimasa depan dan tidak melindungi tabungan dengan unsur proteksi.

Ketidakikutsertaan dalam program asuransi juga disebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh keluarga buruh peternakan. Mereka mengaku tidak mampu untuk membayar premi untuk setiap bulannya. Karena pendapatan yang mereka terima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Warsono (2010) yang menyatakan bahwa upaya keikutsertaan anggota masyarakat dalam program asuransi tidak hanya ditentukan dari kesadaran akan pentingnya asuransi, namun juga faktor pendapatan di dalamnya.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kesadaran keluarga buruh peternakan untuk mengikuti asuransi yaitu rendahnya pengetahuan mengenai produk-produk asuransi yang dilatarbelakangi oleh literasi keuangan mereka yang rendah pula. Rendahnya literasi keuangan yang dimiliki oleh buruh peternakan ditunjukkan dengan kurang pemahannya

mereka mengenai berbagai produk asuransi seperti apa jenis-jenisnya, bagaimana mengurusnya, lalu dimana mengurusnya dan juga apa saja persyaratannya. Asuransi yang banyak diketahui oleh buruh peternakan ialah mengenai asuransi kesehatan. Hal ini dikarenakan beberapa teman sesama buruh peternakan namun berbeda tempat kerja terdapat pemberlakuan potong gaji untuk pembayaran premi asuransi setiap bulannya. Sedangkan untuk produk asuransi lain seperti asuransi pendidikan belum terlalu dipahami oleh mereka, karena menurutnya masih tergolong baru dan belum banyak orang yang menggunakannya. Sehingga mereka enggan untuk menggunakannya.

Keluarga buruh peternakan tidak melakukan perencanaan keuangan dalam mengalokasikan pendapatannya, baik perencanaan jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang seperti pendidikan anak. Keluarga buruh peternakan tidak melakukan persiapan dana untuk pendidikan anak dengan baik. Mereka masih sebatas mencari tahu mengenai berbagai jenis keperluan sekolah yang harus dibayar tanpa memperkirakan jumlahnya serta melakukan pengalokasian sebagian pendapatan untuk dana pendidikan anak. Hal ini tidak sejalan dengan yang disarankan oleh OJK (2013) bahwa sebuah keluarga sebaiknya menyisihkan dana pendidikan sebesar 20% dari penghasilan (OJK, 2013:47), hal tersebut bertujuan untuk mengimbangi kenaikan biaya pendidikan yang dari tahun-ketahun mengalami kenaikan kisaran antara 15% sampai 20%.

Pembiayaan pendidikan anak pada keluarga buruh peternakan dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Seluruh pembiayaan pendidikan anak dilakukan ketika anak telah memasuki pendidikan dan menerima instruksi pembayaran keperluan yang dikeluarkan oleh sekolah. Selain itu, pembiayaan keperluan sekolah seringkali bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga tidak jarang mereka melakukan pinjaman agar dapat memenuhi keduanya, yaitu pembayaran kebutuhan sekolah serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tidak jarang mereka juga sering mengalami penunggakan dalam pembayaran berbagai keperluan sekolah. Hal ini disebabkan karena informan tidak memiliki dana khusus pendidikan anak, sehingga di saat pembayaran keperluan sekolah yang bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendapatan informan seringkali tidak cukup.

Salah satu keputusan yang diambil oleh buruh peternakan ketika mengalami kesulitan dana dalam pembiayaan pendidikan anak yaitu dengan melakukan pinjaman. Pinjaman yang mereka lakukan seringkali berasal dari saudara atau teman mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena mereka merasa bahwa melakukan pinjaman ke bank harus memiliki jaminan yang besar dan mereka tidak mempunyai itu. Selain itu, peraturan bunga perbulannya yang ditetapkan oleh bank juga dirasa memberatkan mereka. Faktor lain yang mendasari yaitu, mereka merasa bahwa pinjaman yang dilakukan ke saudara maupun ke teman dirasa lebih fleksibel, karena ketika jatuh tempo pembayaran namun mereka masih belum bisa melunasi, maka teman atau saudara akan mudah untuk memaklumi hal tersebut.

Keluarga buruh peternakan tidak menabung di bank dan menganggap bahwa kegiatan menabung dilakukan ketika pendapatan mereka sisa. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan dasar keuangan yang dimiliki oleh mereka masih belum baik. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa tabungan adalah dana yang mereka simpan di bank atau suatu lembaga keuangan. Padahal, tabungan sendiri merupakan pendapatan yang tidak ikut dibelanjakan yang disisihkan sebagian untuk kebutuhan yang tidak terduga dikemudian hari. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga buruh memiliki literasi keuangan yang masih tergolong *Non Literate*, yaitu tidak memiliki pengetahuan serta keyakinan terhadap jasa keuangan dan produknya serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Silvy (2013), bahwa literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi serta dalam mengelola keuangan mereka.

Berbagai dampak tidak direncanakannya dana pendidikan anak salah satunya yaitu penunggakan berbagai pembayaran sekolah. Hal ini menandakan bahwa tanpa dilakukannya sebuah perencanaan dalam pendidikan anak akan menyebabkan beberapa kesulitan bagi buruh peternakan, sehingga untuk pendidikan anak pada jenjang selanjutnya akan lebih dipertimbangkan lagi. Di sisi lain, mereka sebenarnya memiliki pendapatan yang jumlahnya tetap untuk setiap bulannya dimana jika dikelola dengan baik, mereka akan memiliki tabungan khusus pendidikan anak sehingga tidak memiliki masalah dalam keuangan dana pendidikan. Tidak dimilikinya tabungan khusus pendidikan anak ini menunjukkan bahwa keluarga buruh peternakan tidak melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Mereka cenderung mengedepankan kebutuhan yang bersifat jangka pendek dan mengesampingkan kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan anak.

Anggapan bahwa rendahnya perolehan pendapatan yang mereka dapatkan membuat mereka kesulitan dalam melakukan perencanaan dalam pengalokasian pendapatan, salah satunya yaitu dalam merencanakan pendidikan anak. Mayoritas dari mereka tidak melakukan perencanaan untuk dana pendidikan anak. Segala pembiayaan yang berkaitan dengan pendidikan anak dilakukan secara mengalir atau sambil jalan. Artinya, pembiayaan kebutuhan sekolah dilakukan setelah buruh peternakan memperoleh pendapatan bulanan. Sehingga, pembayaran keperluan sekolah seringkali bersamaan dengan pembiayaan kebutuhan lain seperti pembayaran kredit motor maupun pembayaran lainnya. Hal ini menyebabkan pembayaran pendidikan anak menjadi tertunda dan seringkali mengalami penunggakan.

Oleh karena itu, perlu pengelolaan keuangan keluarga yang tepat, baik terhadap kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan yang bersifat jangka panjang seperti dana pendidikan anak. Salah satu kegiatan pengelolaan keuangan yang penting dilakukan ialah melakukan sebuah perencanaan, terutama untuk kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan anak. Kegiatan perencanaan pada dana pendidikan anak bertujuan untuk mengantisipasi naiknya biaya pendidikan setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Senduk (2008) bahwa keuangan pada dana pendidikan anak perlu direncanakan. Hal ini disebabkan oleh naiknya biaya pendidikan dari tahun-ketahun, naiknya biaya hidup dari tahun-ketahun, keadaan perekonomian yang tidak menentu serta fisik manusia tidak akan selalu sehat.

## KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan pada dana pendidikan anak yang dilakukan buruh peternakan tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dasar mengenai keuangan yaitu masih tergolong *non literate*. Sehingga kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan anak tidak direncanakan dengan baik, pembiayaan pendidikan anak dilakukan secara spontan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu. Pendapatan yang mereka peroleh lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, sehingga tidak melakukan perencanaan untuk tabungan pendidikan anak. Dengan pengelolaan yang demikian, menyebabkan buruh peternakan mengalami kesulitan dalam melakukan pembiayaan pendidikan anak mengingat bahwa biaya pendidikan mengalami kenaikan setiap tahunnya.

## REFERENSI

- Akbar, A (2007) *Cara Kaya Dengan Investasi*. Jakarta: Rabka Publisher.
- Ferdiana, R. (2018) *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah di Sumatera Barat*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Padang: FE UNAND.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2018) Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76-85.

- 
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016) Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Jakarta: Direktorat Informasi dan Edukasi. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI%20\(Revisit%202017\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI%20(Revisit%202017).pdf).
- Rapih, S (2016) Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana. Vol. 6(2), Hal. 15
- Rita, MR & Santoso, B. (2015) Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak. *Jurnal Ekonomi*. Vol XX(012), Hal 212-227.
- Senduk, S (2009) Mengelola Keuangan Keluarga. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Warsono, W. (2011) Prinsip-Prinsip Dan Praktik Keuangan Pribadi. *Jurnal Salam*, 13(2).
- Wea, B., & Tola, D. (2016). Pengaruh Pendapatan Petani Terhadap Biaya Pendidikan Anak Usia Sekolah Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo. *EKSPEKTASI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 60-72.
- Yulianti, N & M. Silvy (2013) Sikap Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya. *Journal of business and Banking*. 3 (1): 57-68.